

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) telah mendefinisikan bahwa penyakit kronis merupakan suatu penyakit yang tidak dapat ditularkan oleh seseorang kepada orang lain. Pada umumnya penyakit kronis memiliki jangka waktu yang panjang. Penyakit kronis dalam beberapa dekade terakhir ini mulai menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Hal ini menjadi salah satu penyebab orang hidup dalam keterbatasan selama bertahun-tahun dan prevalensinya semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia (R. Reynolds et al., 2018). Di sisi lain, data WHO menunjukkan bahwa penyakit kronis mengakibatkan kematian dari 41 juta orang setiap tahunnya, dan jumlah kematian ini adalah sekitar 71% dari jumlah kematian total di dunia (Noncommunicable Diseases, 2018).

Penyakit kronis menyebabkan setiap orang hidup dalam keterbatasan selama beraktivitas. Keterbatasan tersebut dapat membebani sistem ekonomi dan layanan kesehatan. Sistem ekonomi terbebani dengan banyaknya jumlah orang yang tidak produktif, dan sistem layanan kesehatan terbebani oleh banyaknya jumlah penderita (Okediji et al., 2017). Beban tersebut muncul dikarenakan orang-orang yang menderita penyakit kronis akan mengalami penurunan produktivitas yang disebabkan oleh kapasitas kerja yang berkurang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengeluaran

finansial yang tidak terencana oleh keluarga maupun pemberi layanan kesehatan dalam menangani pasien dengan penyakit kronis (Chand et al., 2020).

Penyakit jantung adalah salah satu penyakit kronis yang paling sering ditemukan. Penyakit jantung berkontribusi sebanyak 365 juta kasus dan 17,9 juta kematian setiap tahunnya (Virani et al., 2021) . Penyakit jantung sendiri menimbulkan kerugian total sebesar 320 miliar dolar di seluruh dunia disebabkan oleh hilangnya produktivitas kerja. Jumlah ini diprediksi meningkat pada tahun 2030 dengan prediksi kerugian sebesar 818 miliar dolar dari segi biaya kesehatan tahunan dan 275 miliar dolar dari segi produktivitas kerja (Giedrimiene & King, 2017)

Salah satu contoh dari jenis penyakit kronis yang paling sering ditemui di masyarakat adalah penyakit gagal jantung. Gagal jantung adalah sekumpulan gejala yang ditemui pada jantung yang dimana jantung tersebut tidak mampu memompa darah dengan jumlah yang adekuat untuk memenuhi kebutuhan tubuh (Malik et al., 2021). Pasien gagal jantung pada saat ditemui di fasilitas kesehatan biasanya akan mengeluhkan sering merasa kelelahan dan sesak nafas. Pada pasien juga ditemui penurunan kemampuan dalam beraktivitas dan bengkak pada beberapa bagian tubuh pasien. (Hajouli & Ludhwani, 2021). Gagal jantung dapat dicegah dengan gaya hidup sehat, menjaga berat badan, tidak merokok, sering berolahraga, dan konsumsi makanan yang sehat (Butler, 2012).

Promosi kesehatan dan pemantauan teratur adalah cara terbaik untuk mengawasi pasien gagal jantung. Pada pelaksanaannya, promosi kesehatan pada pasien dengan gagal jantung kebanyakan berfokus pada perubahan gaya hidup, perubahan pola makan, penghentian aktivitas merokok, penghentian konsumsi alkohol, serta pemberian terapi farmakologis (Stewart et al., 2017). Pemberian edukasi pada pasien dengan gagal jantung diharapkan mampu keadaan pasien dapat membaik dan kualitas hidup mereka dapat mengalami perbaikan walau tidak bisa sembuh secara total. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, promosi kesehatan pada pasien dengan gagal jantung dan keluarganya membuat mereka dapat mengetahui betapa pentingnya aktivitas fisik serta konsekuensi dari tidak melakukan aktivitas fisik (Fletcher et al., 2018).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa literasi pasien gagal jantung terbukti secara statistik berpengaruh secara signifikan dan menjadi salah satu prediktor terhadap kualitas hidup pasien. Faktor-faktor seperti indeks massa tubuh yang tinggi, meningkatnya tekanan darah sistolik, dan status finansial yang rendah juga berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan pasien serta orang yang merawat tentang penyakitnya (Jovanić et al., 2018). Resiko seperti aritmia, hipertensi dan penyakit jantung koroner menjadi faktor yang dapat menimbulkan gagal jantung (Chamberlain et al., 2020).

Pengetahuan pasien tentang penyakit gagal jantung dapat diukur dengan *Dutch Heart Failure Knowledge Scale* dan *The European Heart*

*Failure Self-Care Behaviour Scale*. Skrining pasien gagal jantung dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner Heart Failure Screening Tool (Heart-FaST). Kuesioner ini berisikan pertanyaan yang bertujuan untuk membantu diagnosa gagal jantung serta mengetahui derajat keparahan pasien (N. A. Reynolds et al., 2018).

Intervensi promosi kesehatan dalam penanganan pasien gagal jantung, bertujuan agar pasien gagal jantung dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dan pengobatan rutin yang dilakukan dapat terjaga. Pada penelitian sebelumnya, pemberian promosi kesehatan dengan model Pender yang menerapkan perawatan pasien secara multidimensional pada 80 pasien gagal jantung di Yazd, Iran yang mendapatkan pengobatan rutin didapatkan hasil bahwa pasien mengalami peningkatan kualitas hidup yang signifikan setelah diberikan promosi kesehatan, dan pasien yang diberikan promosi kesehatan juga mampu mengedukasi orang-orang di sekitarnya tentang penyakit gagal jantung yang dideritanya (Habibzadeh et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan di China, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, promosi kesehatan pada 91 pasien gagal jantung dengan menggunakan model Roy yang bertujuan meningkatkan kepatuhan dan harapan hidup, terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku adaptif pada pasien dan peningkatan pengetahuan terhadap gagal jantung (Wang et al., 2020a). Ini menunjukkan bahwa pemberian promosi kesehatan pada pasien gagal jantung merupakan hal yang penting untuk dapat memperbaiki hidup mereka.

Promosi kesehatan melalui aplikasi telepon genggam merupakan keharusan di era digital saat ini. Promosi kesehatan dibagikan melalui berbagai macam media, mulai dari media massa seperti dengan aplikasi berita di telepon genggam, serta penggunaan sinar maupun radio analog yang berisikan informasi kesehatan di telepon genggam (Balls-Berry et al., 2018). Promosi kesehatan juga dapat diberikan melalui penggunaan aplikasi yang diciptakan khusus untuk bidang kesehatan. Jenis aplikasi yang ada saat ini mulai dari aplikasi yang berisikan tentang informasi terkini tentang kesehatan, kuesioner maupun skrining keadaan kesehatan, serta aplikasi konsultasi medis jarak jauh (Octavius & Antonio, 2021).

Media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Telegram*, maupun *WeChat* juga dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan. Media sosial digunakan untuk berbagi informasi maupun berbagi pengalaman antara pasien dan penyedia layanan kesehatan sehingga mereka mengetahui cara untuk memperbaiki keadaan mereka (Brody et al., 2020). Salah satu media promosi kesehatan yang digunakan pada telepon genggam maupun gawai lain adalah aplikasi *WhatsApp* (WA). Aplikasi *WhatsApp* (WA) merupakan aplikasi salah satu aplikasi percakapan yang dapat digunakan dengan mekanisme pesan pribadi maupun pesan kelompok. Aplikasi ini tersedia di setiap sistem operasi yang ada pada telepon genggam maupun komputer pribadi. Kemudahan penggunaan aplikasi *WhatsApp* beserta jangkauan aplikasi *WhatsApp* yang sangat luas membuat para penggunanya merasa diuntungkan dengan adanya aplikasi ini. Di

seluruh dunia, total pengguna aplikasi *WhatsApp* sejumlah 2,8 milyar orang, atau lebih dari sepertiga populasi manusia yang ada (Anaje et al., 2023).

Implementasi aplikasi *WhatsApp* dalam promosi kesehatan adalah salah satu inovasi yang terus dikembangkan hingga saat ini. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah menggunakan *WhatsApp* sebagai salah satu media untuk melakukan promosi kesehatan. Pada kasus penyakit jantung, contoh implementasi promosi kesehatan melalui aplikasi *WhatsApp* dilakukan untuk memperbaiki kebugaran pasien, menjaga pasien untuk tetap memeriksakan diri secara rutin, Dalam implementasinya, promosi kesehatan dengan aplikasi *WhatsApp* memberikan sedikit perbaikan dalam kebugaran pasien dengan penyakit jantung, serta meningkatkan pengetahuan pasien tentang faktor resiko penyakit jantung yang dialami (Muntaner-Mas et al., 2017). Pada sebuah penelitian, *WhatsApp* digunakan sebagai salah satu instrumen telemedisin selama masa pandemi Covid. Dalam implementasinya, pasien gagal jantung diberikan promosi kesehatan tentang cara menjaga penyakitnya sehingga komplikasi yang membahayakan dapat dicegah (Schonhofen et al., 2023).

Permasalahan yang ada menarik, sehingga peneliti ingin meneliti seberapa efektif pengaruh promosi kesehatan berbasis keluarga pada pasien gagal jantung di Rumah Sakit. Penerapan aplikasi telepon genggam dalam pengawasan pasien dengan penyakit kronis juga menjadi hal yang sering dibahas pada saat ini sehingga peneliti juga tertarik untuk menyelidiki hal ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana efektivitas promosi kesehatan dengan Aplikasi *WhatsApp* untuk memantau Pasien Gagal Jantung di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. **Tujuan Umum:** untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan dengan Aplikasi *WhatsApp* untuk memantau Pasien Gagal Jantung di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo
2. **Tujuan Khusus:**
  - a. Untuk mengembangkan instrumen pemantauan pasien gagal jantung berdasarkan tinjauan literatur dan pendapat para ahli,
  - b. Untuk mengetahui perbedaan kepatuhan pengobatan, manajemen nutrisi, serta aktivitas fisik pasien gagal jantung sebelum dan sesudah implementasi promosi kesehatan berbasis *WhatsApp*.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemantauan pasien gagal jantung.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan peneliti untuk lebih memahami cara memantau pasien gagal jantung.

### b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. Dasar untuk memulai proses pemantauan yang efektif pada pasien gagal jantung.
2. Perbaiki kualitas pelayanan dalam proses pemantauan pada pasien gagal jantung.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar sebagai panduan referensi dalam penelitian lebih lanjut dalam implementasi promosi kesehatan dan pemantauan pasien gagal jantung maupun penyakit kronis yang lain.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Intervensi	Populasi Penelitian	Prosedur Penelitian
1	The effect of educational intervention based on Pender's health promotion model on quality of life and health promotion in patients with heart failure: an experimental study.	Hossein Habibzadeh, Akram Shariati, Farshad Mohammadi & Salman Babayi	2021	Pender Adaptation Model	64 pasien dengan penyakit arteri koronaria di sebuah rumah sakit pendidikan di Isfahan, Iran pada Februari 2018-Mei 2019.	Pasien dibedakan menjadi 2 grup, yaitu intervensi, dan kontrol. Intervensi dengan model promosi Pender Adaptation Model diberikan 1 dan 3 bulan sebelum data diambil dengan kuesioner. Kuesioner tersebut berisi tentang kuesioner kepatuhan dan pertanyaan tentang model promosi kesehatan Pender. Pada grup kontrol diberikan program edukasi rutin oleh rumah sakit.
2	Theory-guided interventions for Chinese patients to adapt to heart failure: a quasi-experimental study.	Xiyi Wang, Leiwen Tang, Doris Howell, Qi Zhang, Ruolin Qiu, Hui Zhang, Zhihong Ye	2020	Roy Adaptation Model	112 pasien gagal jantung dari berbagai rumah sakit kampus di Hangzhou, China pada Maret 2018-November 2019.	Pasien dibedakan ke grup kontrol dan intervensi. Intervensi berdasarkan Roy Adaptation Model diberikan pada grup intervensi, sedangkan grup kontrol mendapatkan edukasi di ruangan pasien saat perawatan dan pemberian booklet untuk perawatan rutin di rumah. USG jantung, kuesioner Minnesota Living with Heart Failure, Self care Heart Failure Index, dan formulir Coping

						and Adaptation Processing Scale-Short digunakan untuk mengukur tingkatan adaptasi pasien mulai dari fungsi fisik, konsep diri, dan ketergantungan pada perawat maupun orang di sekitar.
3	A Mobile App for Hypertension Management Based on Clinical Practice Guidelines: Development and Deployment	Hannah Kang, RN, MSN; Hyeoun-Ae Park, RN, PhD, FAAN	2016	Mobile app for disease self management	38 partisipan pasien dengan hipertensi di poliklinik jantung pada rumah sakit tersier di Seoul, Korea pada tahun 2016.	Peneliti membuat sebuah aplikasi untuk pengawasan rutin pada pasien dengan hipertensi. Di dalam aplikasi tersebut terdapat cara edukasi kesehatan tentang hipertensi, tekanan darah, gaya hidup, serta pengobatan rutin hipertensi. Pemberitahuan untuk waktu control serta minum obat secara rutin juga ada di dalam aplikasi ini, sehingga pasien bisa control tepat waktu dan mengkonsumsi obat sesuai dengan ketentuan. Aplikasi ini selanjutnya dibagikan kepada pasien dengan hipertensi untuk selanjutnya dilihat seberapa besar pengaruh aplikasi ini dari segi kegunaan, kepuasan pengguna, serta kepatuhan pasien dalam meminum obat.
4	The Effectiveness Of <i>WhatsApp</i> -Based Health Promotion In Monitoring Heart Failure Patients At Muhammadiyah Hospital Ponorogo	AAG Sudarmanto, MP Kusumo	2023	<i>WhatsApp</i> based health promotion	31 partisipan pasien dengan gagal jantung di poliklinik jantung RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2023	Peneliti memberikan promosi kesehatan di grup aplikasi percakapan <i>WhatsApp</i> . Promosi kesehatan tersebut berisikan informasi tentang aktivitas fisik, nutrisi, serta pemeriksaan rutin tentang penyakit yang dialami oleh pasien gagal jantung. Sebelum dilakukan intervensi, peneliti mengukur pemantauan pasien dari

						segi aktivitas fisik, nutrisi, dan pemeriksaan rutin pasien. Setelah dilakukan intervensi, pemantauan pasien kembali diukur untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan tersebut.
--	--	--	--	--	--	--